

# **BAHASA INDONESIA SEBAGAI JATI DIRI BANGSA INDONESIA**

**Rukni Setyawati**

rukni@ymail.com

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Tembalang, Semarang

## **LATAR BELAKANG**

Era globalisasi ditandai, antara lain dengan meningkatnya kontak budaya dan komunikasi antarbangsa, terutama dengan menggunakan bahasa internasional yaitu salah satunya adalah bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia perlu dikukuhkan karena bahasa merupakan jati diri bangsa. Hal tersebut sesuai dalam buku Kumpulan Putusan Konggres Bahasa Indonesia I-IX Tahun 1938- 2008, bahwa bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat pemersatu, pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa, serta wahana komunikasi ke arah kehidupan yang lebih modern dan beradab (2011: 85).

Hal tersebut menunjukkan bahwa era globalisasi menuntut pentingnya peran bahasa asing dan perlunya pemantapan peran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Indonesia diharapkan akan tetap bertahan dan bahkan akan semakin berkembang , sehingga jati diri bangsa melalui bahasa akan semakin kuat.

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Bangsa Indonesia dituntut untuk dapat mempersiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Globalisasi dengan segala

pengaruhnya akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama bahasa. Dengan bahasa yang semakin global, terutama bahasa Inggris yang dipakai oleh hampir semua bangsa di dunia. Hal tersebut memungkinkan adanya penggerusan terhadap bahasa-bahasa yang lemah dan tidak memiliki jati diri yang kuat.

Bangsa Indonesia yang dikenal dengan *Bhineka Tunggal Ika*, maka bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar daerah di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting, sehingga memiliki kedudukan istimewa. Selain itu bahasa adalah cermin dari karakter bangsa seperti kata pepatah “Bahasa Menunjukkan Bangsa”. Hasan Alwi sependapat dengan pernyataan tersebut, bahwa “Bahasa Menunjukkan Bangsa”, merupakan untaian kata dari kaum cerdik-pandai dan para bijak-bestari zaman dahulu kala yang selalu kita kaji ulang pada saat-saat yang dianggap tepat untuk mengungkapkannya. Butir mutiara itu akan tetap penting dan selalu relevan, terutama sehubungan dengan ciri keindonesiaan yang multietnis, multikultural, dan (yang berakibat pada) multilingual (2001:39).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata mutiara tersebut tidak lekang oleh waktu dan memperkuat anggapan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu kala memang merupakan bangsa yang beradab dengan ditandai keramahan, budi pekerti yang halus, dan bahasa yang digunakan bangsa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut memperjelas bahwa cara masyarakat menggunakan bahasa menunjukkan cara berfikir masyarakat tersebut. Karena bahasa adalah hasil dari sebuah pemikiran. Dari uraian di atas, maka bagaimana usaha pemerintah untuk dapat menjaga, membina, mengembangkan, dan memelihara bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia dapat mengikuti tuntutan perkembangan zaman.

## **PEMBAHASAN**

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Sebagai lambang kebangsaan, bahasa Indonesia mampu mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa

kebanggaan kita sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia harus kita junjung di samping bendera dan negara kita. Bahasa Indonesia juga harus mampu sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia telah terbukti mencapai keserasian hidup antar suku bangsa dalam satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya juga berperan sebagai penyampai perasaan kepada orang lain.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia harus tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai milik bangsa yang beradab dan berbudaya di tengah-tengah pergaulan antarbangsa di dunia. Hal ini sangat penting disadari, sebab modernisasi yang demikian gencar merasuki sendi-sendi kehidupan bangsa dikhawatirkan akan menggerus jati diri bangsa yang selama ini kita banggakan. Pada Sumpah Pemuda 1928, tepatnya butir ketiga secara eksplisit para pemuda pada saat itu tidak sekedar untuk mengangkat dan menyepakati bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tetapi juga untuk menjunjungnya, dimana secara tersirat mengandung makna yang sangat dalam. Artinya, bahasa Indonesia digunakan secara cermat dan tetap memeliharanya agar bahasa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi yang mantap dan sekaligus sebagai lambang jati diri bangsa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu Kebangsaan. Pasal 25, menyatakan bahwa: (1) Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa; (2). Bahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah; (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi

kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa (2011:13). Kutipan tersebut menunjukkan, bahwa kepedulian pemerintah khususnya dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempunyai tanggungjawab yang besar dalam upaya untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Pada saat kita menggunakan bahasa Indonesia, seharusnya bahasa yang kita gunakan sedemikian rupa, sehingga jati diri kita sebagai bangsa Indonesia tetap tampak dan terjaga. Dengan perkataan lain, jati diri kita sebagai bangsa perlu ditampilkan dalam setiap tingkah kita, setiap pandangan, sikap dan perbuatan yang salah satu bentuk pengungkapannya adalah melalui perilaku bahasa. Masalah yang dihadapi bahasa Indonesia saat ini adalah merebaknya penggunaan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing yang cukup dominan di negeri ini menyebabkan kita bertanya-tanya, apa kekurangan bahasa Indonesia sehingga kita harus menggunakan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing ini bukan hanya pada bahasa tulis seperti yang banyak tertera pada nama-nama mall, perumahan, berbagai merk produk, dan lain sebagainya. Namun juga penggunaan bahasa asing dalam berbahasa lisan. Setiap hari kita lihat di televisi banyak tokoh publik menggunakan bahasa asing. Hal itu tentu sangat memprihatinkan. Tokoh publik adalah figur bagi masyarakat yang senantiasa menjadi tiruan masyarakat. Kalau sudah begitu tentu diperlukan kesadaran semua pihak untuk kembali menggunakan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, adalah sebagai berikut. Dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pasal 26 bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan. Demikian juga pada pasal 27 bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi negara. Sedangkan pasal 28 berbunyi bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang

disampaikan di dalam dan di luar negeri. Pasal tersebut menyatakan bahwa, semua pejabat Indonesia baik di pemerintahan pusat, maupun pemerintahan daerah, bahkan pejabat di desa wajib menggunakan bahasa Indonesia saat berpidato resmi ataupun dalam situasi apapun bahasa Indonesia harus sebagai bahasa pengantar para pejabat.

Ditambah dengan adanya fenomena bahwa bahasa asing lebih diprioritaskan oleh berbagai masyarakat, terutama oleh kelompok masyarakat kelas atas. Adanya anggapan bahwa bahasa asing lebih bersifat maju dan memiliki gengsi sosial yang lebih tinggi. Dibuktikan dengan banyaknya masyarakat termasuk didalamnya pejabat dengan bangga menggunakan bahasa asing dan merasa sebagai orang yang hebat karena dapat berbahasa asing pada setiap kesempatan. Hal tersebut menunjukkan bahasa asing menjadi sesuatu yang penting untuk dikuasai dan dipelajari. Sering kita dengarkan bahasa para pejabat yang rancu dan payah kosakatanya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran. Yang lebih mencemaskan, kita masih terlalu mengganggu nilai-nilai modern, sehingga merasa lebih terhormat dan terpelajar jika dalam menyelipkan setumpuk istilah asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pada pasal 29 bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Sekolah sebagai pendidikan resmi merupakan basis pembinaan bahasa Indonesia. Lembaga pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mencetak generasi yang memiliki kepekaan, emosional, sosial dan intelektual. Bahasa Indonesia akan terbina dengan baik apabila sejak dini anak-anak bangsa yang kini tengah gencar menuntut ilmu dilatih dan dibina secara serius dan intensif. Agar mereka mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa ada kaitannya dengan pembentukan jati diri anak bangsa. Oleh karena itu, agar jati diri anak bangsa terbentuk dengan baik, maka anak harus diajari bahasa yang paling dekat dengan budayanya terlebih dahulu. Hal tersebut penting agar anak-anak yang lahir di bumi Indonesia benar-benar akan tumbuh menjadi anak Indonesia. Menjadi anak yang menghayati dan memahami bangsanya

melalui bahasa bangsanya, karena dalam bahasa juga tercermin dan terkandung nilai-nilai keindonesiaannya. Dengan demikian, jati diri anak Indonesia pun akan terbentuk secara normal. Anak juga akan tahu akar budayanya, sebelum lebih jauh mengenal budaya global. Anak yang memiliki jati diri Indonesia adalah anak-anak yang dapat berbahasa Indonesia dengan baik, mencerminkan kepribadian keindonesiaan, serta memiliki kecintaan dan kebanggaan sebagai orang Indonesia.

Keadaan demikian terjadi bukan kesalahan pemakai bahasa saja, tetapi juga karena kebijakan pemerintah. Hal tersebut seperti yang disampaikan Chaer (1995: 109), dalam kebijakan pendidikan di Indonesia ada perlakuan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama, mengingat keinternasionalan dan penggunaannya. Sedangkan bahasa asing yang lain adalah bahasa Jerman, Perancis, Arab, dan Jepang, dll. Oleh karena itu pengajaran bahasa Inggris memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih khusus daripada yang lain. Sehingga bahasa asing kedudukannya bisa mengancam bahasa nasional kita.

Bahasa Indonesia dituntut untuk mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan pesatnya laju perkembangan industri dan iptek. Ini artinya, bahasa Indonesia harus mampu menerjemahkan dan diterjemahkan oleh bahasa lain yang lebih dahulu menyentuh aspek industri dan iptek. Harapan kita bahasa Indonesia mampu berdiri tegak di tengah-tengah tuntutan modernisasi, tetapi kita tetap sanggup mempertahankan jati dirinya sebagai milik bangsa yang beradab dan berbudaya. Demikian juga bahasa Indonesia harus sanggup menjadi bahasa pengembangan iptek yang sejajar dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Selanjutnya kita sebagai penutur bahasa harus setia dan bangga untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam berbagai wacana komunikasi. Pada pasal 30 bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan, dengan uraian sebagai berikut. Semua instansi pemerintah dalam melayani kolega maupun masyarakat harus menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dalam buku Risalah Kongres Bahasa Indonesia

VII, yang menyatakan pelayanan administrasi negara dalam kehidupan masyarakat sehari-hari lebih di kenal dengan istilah pelayanan umum. Pelayanan umum berhubungan dengan pemberian layanan atas berbagai kepentingan dan kebutuhan dasar masyarakat oleh lembaga-lembaga pemerintah yang bersangkutan. Masyarakat mengenal administrasi negara dari berbagai pelayanan yang diberikan oleh lembaga-lembaga pemerintah, mulai dari pembuatan akta kelahiran, kartu penduduk, surat izin mengemudi, surat keterangan nikah, hingga akta kematian. Selain itu juga melalui penyelenggaraan pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, pelayanan kesehatan, pembuatan dan pemeliharaan jalan dan prasarana lingkungan permukiman, penyediaan air bersih, listrik, pelayanan telepon, dan sebagainya (2011: 876). Dalam perkembangannya administrasi negara sering tidak terhindarkan dari penggunaan kata/ istilah asing yang belum ada padanannya, sehingga terkadang digunakan kata/istilah asing karena jika diterjemahkan justru akan terasa janggal.

Jika dalam pelayanan publik tidak menggunakan bahasa Indonesia, maka dapat mengakibatkan bahasa Indonesia kehilangan kedudukannya. Pada saat sekarang mulai tampak adanya indikasi kearah bahasa yang kebarat-baratan. Dimulai dengan adanya kecenderungan penamaan setiap perusahaan, reklame, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, film, gedung, dan masih banyak lagi dalam bahasa asing. Seperti *Metro Park Residence*, *Factory Outlet*, *Java Mall*, *Lippo Bank*, film "*Get Married*" dan contoh lainnya yang semakin mendominasi. Bahkan sangat ironis sekali jika kita amati toko-toko yang ada di mall penamaannya mayoritas menggunakan bahasa asing. Hal tersebut merupakan ancaman bagi bangsa Indonesia karena sebagai warga negara Indonesia masyarakat lebih merasa bangga jika menggunakan bahasa asing. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih cenderung kebarat-baratan. Hal tersebut dapat kita katakan bahwa masalah siapa yang menggunakan bahasa, bahasa apa (jenis bahasa apa) yang digunakan, serta bagaimana sikap orang tersebut terhadap bahasa (jenis bahasa) itu adalah masalah yang terkait dengan kekuasaan dan masyarakat. Jadi masyarakatlah yang

mempunyai peran terhadap perkembangan bahasa dan nasib bahasa kita, karena masyarakat sebagai pemakai bahasa.

Pada pasal 31 bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga negara, instansi negara Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga Negara Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pimpinan dalam suatu pemerintahan mempengaruhi penggunaan bahasa pada bawahannya. Bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan pandangan mereka tentang jati dirinya dan orang akan menilai tentang jati dirinya. Seperti kita ketahui bahwa bahasa bersifat sistematis, namun bahasa tetap bisa digunakan secara kreatif dan inovatif. Bagaimana seseorang akan menggunakan bahasa akan bergantung pada siapa penuturnya. Bagaimana penutur bahasa memandang diri mereka sendiri, dan jati diri apa yang akan mereka sampaikan hal ini juga berhubungan dengan karakter seseorang. Apakah mereka masih menggunakan bahasa Indonesia atau meninggalkannya. Bahasa seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan sosial yang dominan, biasanya hal ini terjadi karena orang-orang dalam kelompok sosial yang dominan memegang kendali dan memiliki pengaruh besar terhadap bahasa seseorang. Hal ini disebabkan pengaruh hukum, budaya, perusahaan-perusahaan internasional, sehingga hal tersebut secara perlahan-lahan akan mempengaruhi bahasa Indonesia.

Sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya kita bangga menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan hasil dari perjuangan para pahlawan terdahulu. Mulai masuknya era globalisasi saat ini memaksa kita menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris untuk keperluan pekerjaan. Dengan adanya fenomena bahwa bahasa asing lebih diprioritaskan di kalangan masyarakat terutama dikalangan menengah ke atas yang beranggapan bahwa bahasa asing lebih bersifat maju dan lebih memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Dibuktikan apabila kita ingin mendaftar pekerjaan di suatu perusahaan besar dituntut untuk harus menguasai bahasa asing. Namun bukan berarti kita harus lebih memprioritaskan dalam menggunakan bahasa asing tersebut. Karena kita harus lebih

mencintai bahasa Indonesia, bahkan lebih baik jika kita memperkenalkan bahasa Indonesia kepada dunia. Semakin berkembang dan membudayanya bahasa Indonesia dalam diri setiap masyarakat Indonesia, maka akan semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu seluruh pihak perlu bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian bahasa Indonesia, termasuk pemerintah.

Pada pasal 32 bahasa wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia. Pada forum ini, contohnya dapat berupa kegiatan seminar nasional maupun seminar internasional yang diselenggarakan di Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga pada pasal 33, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta. Selanjutnya pada pasal 34, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam laporan setiap lembaga atau perorangan kepada instansi pemerintahan.

Pasal 35 juga mewajibkan bahasa Indonesia digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia. Namun untuk tujuan atau bidang kajian khusus dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Karya-karya ilmiah di perguruan tinggi (baik buku rujukan, karya akhir mahasiswa, skripsi, tesis, disertasi, dan hasil atau laporan penelitian) yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah mampu sebagai alat penyampaian iptek, dan sekaligus menepis anggapan bahwa bahasa Indonesia belum mampu mewartakan konsep-konsep iptek.

Pada pasal 36 ayat (1) bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia; (2) Nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) nama resmi; (3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia; (4) Penanaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan

ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan /atau keagamaan.

Demikian juga pada pasal 37, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Dalam perdagangan, menurut Denison dalam Sumarsono (2008: 291), menyatakan penyebab langsung kepunahan bahasa adalah langkanya tranmisi bahasa ibu kepada anak-anak. Hal itu terjadi biasanya karena masyarakat “kadang-kadang” memutuskan untuk menindas sebagian dari dirinya karena alasan-alasan ekonomi. Menurut Eko dalam artikelnya berjudul Krisis Keindonesiaan di Suara Merdeka (2012:6), menyatakan salah satu penyebab krisis keindonesiaan adalah kurang diperhatikannya faktor budaya dan manusia, kalah jauh dari perhatian terhadap faktor ekonomi. Pada pasal 38, bahasa Indonesia juga wajib digunakan dalam rambu umum penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk dan alat informasi lain yang merupakn pelayanan umum, namun dapat disertai bahasa derah dan /atau bahasa asing. Contoh nama-nama berikut: *International Tailor, Marah Halim Cup, Jakarta Shopping Center, Metro Park Residence*, dll.

Pada pasal 39, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media masa. Bahkan di beberapa media cetak dan media elektronik diketahui bahwa beberapa artis dan masyarakat kelas atas lainnya dalam mendidik, mengajari, menanamkan dan menggunakan bahasa asing (Inggris) kepada anaknya sejak pertama kali belajar berbicara. Dengan alasan agar kelak memudahkan anaknya dalam menguasai bahasa asing ketika berhadapan dengan era global yang dituntut memiliki keahlian berbahasa asing dengan baik. Sering kita jumpai penggunaan bahasa asing (Inggris) media massa, contoh pada judul surat kabar dan isi berita dalam surat kabar Suara Merdeka, sebagai berikut.

- *Fogging* tak jamin bebas nyamuk. ( SM, Minggu/30/12/2012)
- Menghadapi musim hujan ini, kami warga Karangroto, khususnya RT 9 RW 1 minta diadakan *fogging*. (SM, Rabu/02/01/2013)

Makna kalimat tersebut di atas warga minta kepada aparat desa agar lingkungannya diadakan pengasapan pada musim hujan ini supaya terbebas dari nyamuk. *Pengasapan* sebagai ganti istilah *fogging*. Contoh selanjutnya.

- “Live In” Lebih Dekat dengan Rakyat. (Sabtu/12/01/2013)
- *Bond Party* di Hotel Grand Candi (Senin/30/12/2012)

Judul berita tersebut sebagian beritanya menggunakan bahasa Inggris, kalimatnya sebagai berikut. Hanya dengan merogoh kocek sebesar Rp 250.00 *nett* per-orang, bisa menikmati pula sajian *buffet dinner premium* dari tim *chef* dari *Grand Candi The Gallery Hotel*. Dari *buffet, soup, carving*, hingga nya, *dessert bufbubuffet*, seperti *Norwegian smoked salmon with caper, Spring prawn bisque soup, Braised lamb shank with tandori herbs, Roasted boneless chicken and mushroom pie with flaky pastry, Cajun beef tenderloin with rved winn sauce and mushroom sauce, and white and drak chocolate mousse, Fruits fondue* dan masih banyak lagi.

Hal tersebut menunjukkan semuanya serba kebarat-barataan mulai dari nama acaranya, yang mengisi acara juga penyanyi barat dan semua menu yang dihidangkan betul-betul menu-menu barat. Dapat kita katakan bahwa orang Indonesia sekarang mayoritas senang yang berbau kebarat-barataan. Demikian juga dalam buku Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII menyatakan, bahasa gado-gado juga masih dipakai dalam berita seperti contoh berikut: ada dugaan *money politics, sweeping* tablig jamaah, dan “*jangan ngoyo, rileks aja!*”. Bahasa gado-gado lebih banyak lagi digunakan dalam iklan seperti contoh berikut: *Di-clear-in* saja. *Ngeclearin* siapa takut? Mau *ngetrend*, ya pakai...! Aku *ngejoss* di sini, kamu *ngejoss* di sana (entah apa maksudnya) (2011: 696).

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Indonesia dihadapkan pada persoalan yang semakin rumit dan kompleks. Kecenderungan modernisasi bahasa yang kini mulai marak di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai ragam harus disikapi secara arif. Dengan kata lain, modernisasi sangat diperlukan dalam menghadapi pusaran arus global, sehingga bahasa Indonesia benar-benar mampu menjadi bahasa komunikasi yang mudah dipahami dan bersifat terbuka. Namun demikian, kita jangan sampai dalam modernisasi bahasa yang berlebihan, sehingga

melunturkan kesetiaan, kecintaan, dan kebangsaan kita terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa sifatnya dinamis, hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu berkembang dan berubah mengikuti perkembangan zaman. Namun sifat bahasa yang dinamis tersebut jangan melunturkan jati diri bahasa kita, sehingga pelan-pelan akan mengeser kedudukan bahasa kita, bahasa Indonesia yang harus kita banggakan dan yang harus kita pertahankan. Upaya yang ditempuh pemerintah yaitu dengan pembinaan dan pengembangan bahasa, sehingga jati diri bahasa Indonesia tetap bertahan, tidak lekang oleh waktu. Hal tersebut seperti pendapat Effendi yang menyatakan, pembinaan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan berencana dalam memelihara dan memekarkan bahasa Indonesia demikian rupa, sehingga masyarakat lebih mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia (2007: 82). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berupaya agar masyarakat semakin mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, masyarakat semakin bangga menggunakan bahasa Indonesia dan menghormatinya sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Salah satu peranan pemerintah yang perlu dijalankan seperti meningkatkan kualitas tenaga pengajar atau guru bahasa Indonesia agar selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar sebagai penghubung komunikasi dengan muridnya. Atau mungkin diadakannya kompetisi penggunaan bahasa Indonesia untuk meningkatkan ketertarikan pelajar/ mahasiswa untuk lebih mengeksplorasi keragaman bahasa yang jarang digunakan, sehingga tidak hanya kompetisi dalam bahasa asing saja yang ditonjolkan. Jangan sampai keaslian bahasa Indonesia yang kita gunakan ini tergeser dengan bahasa-bahasa asing yang sedang berkembang dikalangan masyarakat global saat ini. Masih menurut Effendi, pengembangan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan berencana dalam membakukan bahasa Indonesia demikian rupa sehingga bahasa Indonesia lebih lengkap dalam kaidah dan lebih mampu menjadi sarana komunikasi antara lain dalam bidang pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni (2007: 82).

Dari uraian di atas pemerintah perlu mengeluarkan undang-undang untuk mengatur semua itu. Dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal tersebut ditempuh pemerintah karena pada zaman era globalisasi seperti sekarang ini bangsa Indonesia dituntut untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antar bangsa. Salah satunya yang perlu diperhatikan adalah persoalan jati diri bangsa yang dituangkan melalui jati diri bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, sebagai upaya pemerintah untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Kita sadari saat ini bangsa kita justru seolah-olah sedang bergeser untuk menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris untuk kepentingan dunia pendidikan atau ekonomi. Tak heran kata-kata serapan dari bahasa asing kian banyak memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Tuntutan kepentingan dunia pendidikan yang berpadu dengan tuntutan serapan dunia kerja (ekonomi) menjadikan bahasa asing Inggris menjadi bahasa wajib di tanah air.

Selain itu era globalisasi ditandai dengan persaingan yang sangat ketat dalam bidang teknologi, manajemen, dan sumber daya manusia (SDM). Untuk menjawab tantangan tersebut, khususnya dalam bidang pendidikan, diperlukan penguasaan teknologi, keunggulan manajemen, dan SDM yang berkualitas untuk dapat meningkatkan efektifitas dan efisien proses peningkatan mutu pendidikan di tanah air. Sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan dan daya saing bangsa di tingkat internasional. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah memandang pentingnya upaya pembenahan sistem pendidikan nasional untuk menyiapkan SDM yang unggul, berkualitas, dan berdaya saing tinggi. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Sekolah sebagai wahana pembentuk SDM yang handal diharapkan dapat menciptakan generasi penerus yang berkualitas yang dapat

menjaga jati diri bangsa melalui bahasa, maka pemerintah menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional yang diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Pembelajaran di ( R ) SBI mewajibkan penggunaan bahasa Inggris sepenuhnya sebagai bahasa pengantar, khususnya untuk mata pelajaran matematika dan sains.

Dardjowidjojo dalam Sukamto, menyatakan bahwa keberanian untuk memakai bahasa asing sebagai bahasa pengantar berkaitan erat dengan era globalisasi yang memerlukan bahasa yang dapat dipakai sebagai wahana komunikasi antar bangsa. Dengan kata lain, keberadaan suatu bahasa sebagai bahasa internasional menjadi sangat penting (2003: 36). Untuk itu penyelenggaraan program ( R ) SBI, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut tentu akan melemahkan jati diri bangsa melalui bahasa, seperti pendapat Achmad Syukri menyatakan, terkait dengan tuntutan agar mampu bersaing secara global menjadi sebuah keniscayaan, karena dalam penyelenggaraan program ( R ) SBI bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas (2001: 67). Namun pemerintah mengevaluasi kembali tentang sekolah ( R ) SBI, hal tersebut menunjukkan salah satu kekhawatiran pemerintah terhadap penggunaan bahasa asing bagi pengantar pembelajaran di sekolah ( R ) SBI. Seperti kita ketahui ( R ) SBI sudah ditetapkan oleh Mahkamahstitusi untuk dibubarkan.

Sebagai bangsa Indonesia tentunya kita patut berbangga diri dengan bahasa kita, bahasa Indonesia. Saat ini, bahasa Indonesia bukan hanya di pelajari oleh warga negara Indonesia atau warga negara asing yang tinggal di Indonesia saja, namun beberapa negara tetangga kita sudah banyak warga negaranya yang mempelajari bahasa Indonesia dan menjadikannya sebagai salah satu kurikulum bahasa Internasional. Bahkan, bahasa Indonesia pun saat ini menjadi bahan pembelajaran di negara-negara asing seperti Australia, Belanda, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Cina, dan Korea Selatan. Dengan kata lain, hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia sudah dapat diakui keberadaannya di kancah dunia dan dapat diperhitungkan menjadi standar bahasa internasional di kemudian hari. Jangan sampai

kita akan menyesal suatu saat bahasa Indonesia akan lebih dikuasai bangsa asing. Sebenarnya bahasa asing bukanlah sesuatu yang harus dihindari, bahkan, memiliki kemampuan bahasa asing merupakan nilai positif bagi seseorang. Namun, hendaknya penggunaan bahasa asing digunakan secara proporsional dan kondisional. Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan memiliki bahasa nasional, maka kita wajib bangga dan harus menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Bahkan pemerintah mempunyai program BIPA yaitu pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, tentu ini memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa dan negara terutama dalam pengembangan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional. Hal tersebut seperti pendapat Darmohoetomo sebagai berikut, di universitas Udayana animo orang asing yang belajar bahasa Indonesia di program BIPA kian meningkat, diantaranya mahasiswa manca negara yang datang dari Amerika, Australia, Kanada, Korea, Denmark, dan yang paling banyak datang dari Jepang. (2011: 666).

Sehubungan jati diri bangsa lewat bahasa, menurut Gunarwan dalam Purwa, menyatakan bahwa secara teoritis menunjukkan bahasa Inggris mengancam kedudukan bahasa Indonesia. Jika bagi orang Indonesia bahasa Inggris menjadi semakin penting, loyalitas orang Indonesia kepada bahasa Indonesia menjadi berkurang. Menurunnya loyalitas tersebut menyebabkan turunya nasionalisme orang Indonesia. Bahkan di kalangan orang Indonesia terdapat kecenderungan menilai bahasa Inggris lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia (2011: 71). Menurut Rosida, jati diri atau identitas bangsa bisa luntur karena derasnya arus globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak negative terhadap keutuhan dan ketahanan bangsa. Bangsa ini sudah mulai berpaling dan berkiblat kepada budaya luar (2011: 272).

Krisis berbahasa ini bukan timbul dengan sendirinya. Ada faktor-faktor yang menyebabkan sikap negatif berbahasa ini terjadi. Faktor-faktor itu antara lain: 1) Era globalisasi yang tidak terbandung yang menyebabkan bahasa terpengaruh secara global. Pengaruh global

ini menyebabkan bahasa kehilangan identitasnya yang orisinal sebagai produk budaya; 2) Kemalasan berfikir sebagai sebuah karakter yang dihasilkan dari pengguna bahasa yang menggunakan bahasa “*asal nyambung*”; 3) Tuntutan dunia kerja menjadi salah satu faktor yang membuat pengguna bahasa Indonesia berlomba-lomba menguasai bahasa asing dan melupakan bahasa sendiri; 4) Sikap rendah diri sebagai anak bangsa dan cenderung bangga akan hal-hal berbau luar negeri merupakan salah satu faktor dalam berbahasa secara negatif; dan 5) Kemiskinan moral sebagai dampak dari kurangnya penanaman nilai-nilai Pancasila. Untuk itu pemerintah perlu mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa.

## **SIMPULAN**

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Sebagai lambang kebangsaan bahasa Indonesia mampu mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita. Bahasa juga sebagai sarana komunikasi antarmanusia yang kita sebut sebagai fungsi komunikatif. Selanjutnya bahasa yang fungsinya sebagai sarana budaya untuk mempersatukan kelompok manusia yang menggunakan bahasa, kita sebut sebagai fungsi kohesif atau integratif. Bahasa akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pergantian zaman.

Kita menyadari bahwa bahasa asing terutama bahasa Inggris sudah menjamur dikalangan warga negara Indonesia dari semua kalangan mulai anak-anak sampai orang dewasa, bahkan orang tua. Demikian juga dari orang perkotaan bahkan sampai orang-orang di pedesaan walaupun asal bunyi yang menyalahi tata bahasa. Keinternasionalan bahasa Inggris tidak dapat kita elakan, maka sebagai bangsa Indonesia kita juga perlu menguasai bahasa asing untuk dapat bersaing di era globalisasi. Bahasa asing tidak perlu kita khawatirkan akan mengerus bahasa Indonesia, yang perlu diperhatikan kita harus bisa menjaga sikap dan dapat menggunakan bahasa asing secara proporsional dan kondisional. Maka kita jangan

sok kebarat-baratan, sehingga jati diri bahasa Indonesia selalu terjaga. Kesadaran itulah yang perlu kita tanamkan kepada warga negara Indonesia dengan menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kita perlu bangga bahwa negara lain sudah banyak yang mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sudah bisa hidup berdampingan dengan bahasa-bahasa di dunia dan bisa mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi seperti sekarang ini. Seseorang dikatakan berjati diri Indonesia jika dapat berbahasa Indonesia dengan baik, mencerminkan kepribadian keindonesiaan, serta memiliki kecintaan dan kebanggaan sebagai orang Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kumpulan Putusan Kongres Bahasa Indonesia I-IX Tahun 1938 - 2008*. 2011. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. 2007. *Sikap Wajar Memandang Hari Depan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fuad, Abdul. 2011. *Pengajaran BIPA di Indonesia dalam Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi, Risalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan Alwi, 2011. *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Purwa, Bambang Kuswanti. 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. 2011. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosida. 2011. *Pengajaran Bahasa yang Berkarakter Kebangsaan dan Berperspektif Multibudaya dalam Era Globalisasi dalam Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suara Merdeka. Selasa, 22 Mei 2012.
- Suara Merdeka. Minggu, 30 Desember 2012.
- Suara Merdeka. Rabu, 2 Januari 2013.
- Suara Merdeka. Sabtu, 12 Januari 2013.

- Sukamto, Khatarina E. 2003. *Rampai Bahasa, Pendidikan dan Budaya: Kumpulan Esai Soejono Darddjowijodjo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syukri, Achmad. 2011. *Dalam Risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa pada Abad ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## SESI DISKUSI

1. Nama Penanya : Agung Sahistya Hadi  
Instansi : MPB UMS
  - a. You have to emphasize “Era globalisasi” to “Era globalisasi di Indonesia”. By reading “Era Globalisasi” the readers will interpret it in wide scope in the world not in Indonesia specifically. How was Indonesia acquired ? Indonesia does not have pure Indonesia (language), it is formal by other cultures, such as Arabic, India, English, etc.
  
2. Nama penanya : -  
Instansi : MPB
  - a. We are from english education, Based on our abstract, I need you must reviewing back on our tittle and problem statement of point is “Era Globalisasi” of scope of era globalization us arround this world not onlyindonesian and based and reason that “komunikasi antar bangsa” as we know well taht international language is “English” and where is your problem statement ? Usage English word is no mistake for false in our communication eventhese in our daily activity that is among Indonesian people. We want to know why you wanna our goverment to create laws when correalated the usage of language
  
3. Nama penanya : Sri P  
Instansi : SMP N 1 Nguter, Sukoharjo
  - a. Bagaimana sikap yang bijaksana dalam menghadapi globalisasi bahasa asing yang merusak bahasa Indonesia ?
  - b. Apa sanksi yang tepat dalam mengatasi kesalahan atau kekurangan dalam pengguna Bahasa Indonesia ?
  
4. Nama penanya : Purwantini  
Instansi : SMP N 6 Sukoharjo

- a. Bahasa Indonesia sebagai jati diri Bangsa Indonesia dapat diwujudkan seperti pasal 24/25 “Wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi”. Alangkah baiknya jika pejabat tinggi negara berbahasa Indonesia ketika berpidato di luar negeri.
  - b. Alangkah baiknya jika UKBI disosialisasikan tentang pelaksanaannya.
5. Nama penanya : Sri Rahayu  
Instansi : SMP N 3 Tawangmangu
- a. Memang benar kita harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, tetapi di sekitar kita masih banyak penggunaan bahasa Inggris yang katanya lebih bagus. Tentang UU RI Nomor 24 Tahun 2009 masalah kewajiban penggunaan Bahasa Indonesia masyarakat banyak yang belum tahu. Pertanyaan saya “Bagaimana cara mensosialisasikan UU RI Nomor 24 tahun 2009 itu kepada masyarakat ?”

## **JAWABAN**

1. Era globalisasi memang terjadi secara mengglobal di seluruh dunia jadi tidak hanya terjadi di Indonesia. Hal ini tentu semua negara menyikapi globalisasi dengan caranya masing-masing. Bahasa Indonesia sifatnya dinamis, jadi bahasa Indonesia berkembang sesuai dengan zaman. Era globalisasi yang terjadi di Indonesia khususnya dalam bahasa tidak perlu kita khawatirkan akan tertinggal dengan bahasa-bahasa di dunia. Hal tersebut terbukti banyak mahasiswa asing yang belajar BIPA, bahasa Indonesia sudah masuk dalam kurikulum sekolah di beberapa negara, dan bahasa Indonesia bersifat terbuka terhadap bahasa asing. Dibuktikan dengan kata-kata serapan dari bahasa asing yang masuk dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut beberapa bentuk dari era globalisasi di Indonesia yang berhubungan dengan bahasa.
2. Kita menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidak merupakan masalah karena tidak kita pungkiri bahwa bahasa Inggris mendukung dalam era globalisasi untuk kemajuan ilmu dan

teknologi, bahkan dalam segala bidang. Namun yang perlu kita sadari jangan sampai bangsa Indonesia keblablasan dalam menggunakan bahasa asing tidak sesuai dengan kebutuhan. Jika hal tersebut terjadi terus bagaimana kedudukan bangsa Indonesia? Tentu jati diri bangsa akan ternodai, sehingga lambat laun dan secara perlahan-lahan generasi muda lebih senang dan bangga menggunakan bahasa asing dan akan malu menggunakan bahasa Indonesia apalagi jika merasa kampungan kalau menggunakan bahasa Indonesia. Itulah masalah yang mungkin akan muncul dan tentu masih banyak permasalahan lagi jika pemerintah tidak bertindak atau mengambil sikap. Maka kita harus menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Untuk itu pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa di Indonesia, maka diterbitkanlah Undang-undang republic Indonesia Nomor 24 tahun 2000 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta lagu Kebangsaan. Dalam hal ini terutama bab III tentang bahasa Negara sebagai payung hukumnya.

3. Sikap yang kita tempuh sebagai warga negara Indonesia dalam menghadapi era globalisasi yang kita sadari tidak akan bisa meninggalkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan kita juga harus bisa mempertahankan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Sikap kita tidak usah berlebih-lebihan atau sok kebarat-baratan dalam arti kita dapat menggunakan bahasa asing secara proposional sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Sikap utama yang perlu kita tanamkan pada warga negara Indonesia terutama anak muda generasi bangsa supaya bangga menggunakan bahasa Indonesia dan jangan sampai merasa malu atau rendah diri ketika menggunakan bahasa Indonesia dimanapun berada.
4. Betul yang ibu Purwantini sampaikan, seperti yang terdapat pada pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2000, bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat Negara lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. Sebagai pejabat negara ketika di luar negeri tetap diwajibkan menggunakan bahasa

Indonesia, hal tersebut menunjukkan bahwa pemimpin bangsa menjunjung tinggi bangsa Indonesia dan menunjukkan jati diri bangsa Indonesia.

5. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah telah melakukan sosialisasi UKBI di wilayah Jawa Tengah dan bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi, Diknas kota dan provinsi serta guru-guru di Jawa Tengah melalui MGMP. Jika MGMP bapak ingin mengikuti UKBI untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia dapat menghubungi lembaga kami.